

Komparasi Nilai-nilai Kepemimpinan Teungku Dayah dan Barat dalam Pengelolaan Pendidikan Islam

¹M. Yunus, ²Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo, ³Nurlaila
^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Sultanah Nahrasiyah, Lhokseumawe, Aceh, Indonesia
Email: myunus551987@gmail.com

ABSTRACT

The dominance of Western leadership paradigms in Islamic educational studies has limited in-depth analysis of the values, moral legitimacy, and authority embedded in Teungku Dayah leadership. This issue is particularly relevant in the context of educational modernization in post-conflict Aceh. This study aims to analyze the construction and representation of Teungku Dayah leadership values in the Islamic education literature and to compare them conceptually with Western leadership models. Employing an interpretive qualitative approach with a library research design, the study draws on journal articles, conference proceedings, and other relevant academic works, purposively selected and analyzed through reflective thematic analysis enriched by discursive reading. The findings reveal three major patterns: leadership as moral-spiritual authority, leadership as a rational managerial function, and leadership as a practice of negotiating tradition and modernity. These findings demonstrate an epistemological tension between spiritual values and managerial rationality in Islamic educational leadership discourse. The study broadens theoretical perspectives on Islamic educational leadership by affirming that Teungku Dayah leadership is grounded in the integration of spiritual values, moral legitimacy, and contextual social authority, thereby contributing to the development of culturally rooted leadership models in Aceh.

Keywords: Islamic Education, Islamic Education Management, Leadership of Teungku Dayah, Spiritual Leadership, Value-Based Leadership.

ABSTRAK

Dominasi paradigma kepemimpinan Barat dalam kajian pendidikan Islam menyebabkan dimensi nilai, legitimasi moral, dan otoritas kepemimpinan Teungku Dayah belum dianalisis secara mendalam. Persoalan ini penting dikaji dalam konteks modernisasi pendidikan di Aceh pasca konflik. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi dan representasi nilai-nilai kepemimpinan Teungku Dayah dalam literatur pendidikan Islam serta membandingkannya secara konseptual dengan kepemimpinan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh dari artikel jurnal, prosiding, dan karya akademik yang dipilih secara purposif, kemudian dianalisis melalui analisis tematik reflektif yang diperkaya dengan pembacaan diskursif. Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola utama, yaitu kepemimpinan sebagai otoritas moral-spiritual, kepemimpinan sebagai fungsi manajerial rasional, dan kepemimpinan sebagai praktik negosiasi antara tradisi dan modernitas. Temuan tersebut memperlihatkan ketegangan epistemologis antara nilai spiritual dan rasionalitas manajerial dalam wacana kepemimpinan pendidikan Islam. Temuan penelitian ini memperluas perspektif teoretis tentang kepemimpinan pendidikan Islam dengan menegaskan bahwa kepemimpinan Teungku Dayah dibangun atas integrasi nilai spiritual, legitimasi moral, dan otoritas sosial yang kontekstual. Kajian ini berkontribusi pada pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang berakar pada realitas sosial-budaya Aceh serta memperkaya diskursus tentang transformasi kepemimpinan Islam di tengah dinamika modernisasi pendidikan dan masyarakat pasca konflik.

Kata Kunci: Kepemimpinan Berbasis Nilai, Kepemimpinan Spiritual, Kepemimpinan Teungku Dayah, Manajemen Pendidikan Islam, Pendidikan Islam.

A. Pendahuluan

Dayah di Aceh tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional, tetapi juga sebagai ruang kultural yang mereproduksi nilai-nilai keislaman, otoritas keagamaan, dan identitas sosial masyarakat. Dalam konteks Aceh pasca konflik, penerapan syariat Islam, serta tuntutan modernisasi pendidikan, posisi Teungku Dayah semakin sentral sebagai pemimpin yang menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan perubahan sosial. Kepemimpinan Teungku Dayah tidak terbatas pada fungsi administratif, melainkan mencakup peran sebagai pembimbing spiritual, penjaga legitimasi moral, dan rujukan sosial bagi komunitas dayah dan masyarakat luas.¹

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan Teungku Dayah mengalami transformasi seiring dengan dinamika sosial, politik, dan pendidikan di Aceh. Di satu sisi, dayah dituntut mempertahankan tradisi keilmuan Islam klasik sebagai basis otoritas keagamaan, sementara di sisi lain harus merespons tuntutan profesionalisasi kelembagaan, pembaruan kurikulum, dan kolaborasi dengan negara serta aktor sosial lainnya.² Kondisi tersebut menjadikan kepemimpinan Teungku Dayah sebagai arena negosiasi antara tradisi dan modernitas yang memengaruhi arah perubahan institusi pendidikan Islam di Aceh.³

Dalam kajian pendidikan kontemporer, perhatian terhadap kepemimpinan berbasis nilai dan kepemimpinan spiritual semakin meningkat. Berbagai studi menegaskan bahwa efektivitas kepemimpinan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya, agama, dan pengalaman sosial komunitas yang dipimpinnya.⁴ Namun, diskursus kepemimpinan pendidikan masih didominasi oleh paradigma Barat, seperti kepemimpinan transformasional, transaksional, dan distributif yang berkembang dalam konteks pendidikan sekuler dan manajemen modern.

¹ Badruzzaman Badruzzaman, Syafei Ibrahim, and Zainur Rozikin, "Leadership TeungkuDayah (Study Of Social Reality Regarding Tengku Role In SocietyThe District Of KutaBaro, Aceh Besar District)," *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 23, no. 11 (2018): 35–41, <https://doi.org/10.9790/0837-2311043541>. Jarjani Usman, Syabuddin Syabuddin, and Faishal Zakaria, "Teungku Identity Development: The Role of Dayah Community of Practice," *SAGE Open*, 2021, 1–10, <https://doi.org/10.1177/21582440211031532>.

² Almuhammad Almuhammad and Jumat Barus, "Transformational Leadership of Dayah: Empowerment of Dayah Community in Developing Total Quality Management," *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 24, no. 1 (2021): 91–105. Mukhlisuddin Ilyas et al., "Leadership Transformation; Study Of Islamic Boarding School (Dayah) In Aceh Province Of Indonesia," *Journal of Entrepreneurship Education* 22, no. 2 (2019): 1–5. Basri Basri et al., "Negotiating Tradition and Modernity: An Ethnographic Study of Leadership and Collaboration in Acehese Islamic Higher Education," *The Qualitative Report* 31, no. 1 (2026): 4999–5025.

³ Basri et al., "Negotiating Tradition and Modernity: An Ethnographic Study of Leadership and Collaboration in Acehese Islamic Higher Education."

⁴ Melanie C. Brooks and Agus Mutohar, "Islamic School Leadership: A Conceptual Framework," *Journal of Educational Administration and History* 50, no. 2 (2018): 54–68, <https://doi.org/10.1080/00220620.2018.1426558>. Abil Fida Muhammad Qois Al Hadi et al., "The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature," *MIER: Multicultural Islamic Education Review* 03, no. 02 (2025): 149–60.

Dominasi paradigma tersebut berpotensi mereduksi dimensi spiritual, simbolik, dan relasional yang menjadi inti kepemimpinan Islam, khususnya dalam tradisi dayah.⁵

Kajian-kajian mutakhir mengenai dayah di Aceh umumnya berfokus pada transformasi kelembagaan, strategi kepemimpinan, dan hubungan dayah dengan negara serta masyarakat. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa Teungku Dayah menerapkan pola kepemimpinan transformasional untuk meningkatkan mutu pendidikan, memperkuat tata kelola, dan memberdayakan komunitas dayah.⁶ Penelitian lain menyoroti peran Teungku Dayah dalam komunikasi politik, moderasi beragama, resolusi konflik, dan pembangunan sosial masyarakat Aceh.⁷ Selain itu, studi etnografis menunjukkan bahwa kepemimpinan dayah berlangsung melalui proses negosiasi antara tradisi keislaman, modernitas, dan intervensi negara.⁸

Meskipun memberikan kontribusi penting, sebagian besar penelitian tersebut masih menempatkan kepemimpinan Teungku Dayah pada level fungsi institusional, strategi manajerial, dan dampak kebijakan. Dimensi pengalaman subjektif, konstruksi nilai, serta makna spiritual dan simbolik kepemimpinan sebagaimana dipahami oleh santri, guru, dan komunitas dayah belum banyak dieksplorasi secara mendalam.⁹ Selain itu, kajian perbandingan antara kepemimpinan Teungku Dayah dan teori kepemimpinan Barat masih terbatas pada penggunaan konsep-konsep normatif tanpa mengungkap proses sosial dan kultural yang melandasi terbentuknya otoritas kepemimpinan dalam tradisi dayah.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan pendekatan yang tidak hanya membandingkan kepemimpinan Islam dan Barat secara konseptual, tetapi juga merekonstruksi nilai, makna, dan otoritas kepemimpinan Teungku Dayah dalam konteks sosial-budaya Aceh. Kajian ini menawarkan perspektif baru dengan memosisikan kepemimpinan Teungku Dayah sebagai praktik sosial yang dibangun melalui integrasi nilai spiritual, legitimasi moral, dan relasi kultural. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori

⁵ Ahmad Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia," *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 1–15, <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.

⁶ Almuhajir and Barus, "Transformational Leadership of Dayah: Empowerment of Dayah Community in Developing Total Quality Management." Ilyas et al., "Leadership Transformation; Study Of Islamic Boarding School (Dayah) In Aceh Province Of Indonesia."

⁷ Muntasir Muntasir and Muhammad Aminullah, "From The Religious Stage To The Political Stage: Teungku Dayah's Political Communication Study In Aceh," *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2020): 95–116, <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v5i1.2166>. Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia." Suprpto Suprpto, "Religious Leaders And Peace Building: The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia," *Al-Jāmi'ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225–50, <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.225-250>.

⁸ Basri et al., "Negotiating Tradition and Modernity: An Ethnographic Study of Leadership and Collaboration in Acehese Islamic Higher Education." Mujiburrahman Mujiburrahman et al., "The State Intervention in the Islamic Education in Aceh : Threats or Opportunities?," *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of the Social Sciences* 12, no. 2 (2024): 539–64.

⁹ Usman, Syabuddin, and Zakaria, "Teungku Identity Development: The Role of Dayah Community of Practice." Basri et al., "Negotiating Tradition and Modernity: An Ethnographic Study of Leadership and Collaboration in Acehese Islamic Higher Education."

kepemimpinan pendidikan Islam yang lebih kontekstual dan berakar pada realitas masyarakat Muslim lokal.

Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi dan representasi nilai-nilai kepemimpinan Teungku Dayah dalam literatur pendidikan Islam serta membandingkannya secara konseptual dengan paradigma kepemimpinan Barat. Secara khusus, penelitian ini menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana nilai dan makna kepemimpinan Teungku Dayah dikonstruksi dalam literatur pendidikan Islam; (2) bagaimana hubungan antara kepemimpinan Teungku Dayah dan paradigma kepemimpinan Barat; dan (3) bagaimana kepemimpinan Teungku Dayah merepresentasikan proses negosiasi antara tradisi keislaman dan modernitas dalam konteks pendidikan Aceh pasca konflik.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif interpretatif untuk memahami konstruksi nilai, makna, dan representasi kepemimpinan Teungku Dayah dalam literatur pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih karena berupaya memahami fenomena sosial berdasarkan pengalaman, konteks, dan makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam kehidupan sosialnya.¹⁰ Dalam kerangka ini, kepemimpinan Teungku Dayah dipahami bukan sekadar sebagai fungsi administratif, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk melalui relasi keagamaan, budaya, dan praktik pendidikan dalam komunitas dayah.¹¹

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dengan sumber data berupa artikel jurnal, prosiding, buku, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan tema kepemimpinan Teungku Dayah, kepemimpinan pendidikan Islam, otoritas keagamaan, dan transformasi dayah di Aceh. Penelitian kepustakaan menekankan proses penelusuran, pengkajian, dan sintesis sumber-sumber ilmiah secara sistematis untuk menghasilkan pemahaman baru mengenai suatu fenomena.¹² Pemilihan dokumen dilakukan secara purposif (*purposeful sampling*) berdasarkan relevansi tema, kontribusi konseptual, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian guna memperoleh data yang kaya informasi (*information-rich cases*).¹³

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap berbagai publikasi ilmiah dengan menggunakan kata kunci, seperti *Teungku Dayah leadership*, *Islamic educational leadership*, *religious authority*, *spiritual leadership*, dan *Islamic boarding school*

¹⁰ John W. Creswell, *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches, Third Edition*, in SAGE Publication, Inc. (2013).

¹¹ Virginia Braun and Victoria Clarke, *Successful Qualitative Research a Practical Guide for Beginners*, in SAGE Publications Ltd (2013).

¹² Novita Sari et al., *METODOLOGI PENELITIAN KEPUSTAKAAN*, in Sada Kurnia Pustaka (2026).

¹³ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods, Fourth Edition*, in SAGE Publications, Inc. (2015).

leadership. Proses ini mengikuti tahapan pencarian, seleksi, sintesis, dan analisis data,¹⁴ serta analisis literatur secara sistematis diklasifikasikan berdasarkan tema, serta diorganisasikan untuk mengidentifikasi pola pemikiran, hubungan antar konsep, dan perkembangan diskursus kepemimpinan pendidikan Islam.¹⁵

Analisis data menggunakan analisis tematik reflektif (*reflexive thematic analysis*) yang dikembangkan oleh Braun dan Clarke.¹⁶ Tahapan analisis meliputi pengenalan data, pengodean, pengembangan dan peninjauan tema, serta interpretasi temuan.¹⁷ Untuk memperdalam interpretasi, penelitian ini menggunakan pembacaan diskursif guna menganalisis hubungan antara bahasa, ideologi, dan praktik sosial dalam membentuk makna kepemimpinan.¹⁸ Prosedur tersebut menghasilkan pemahaman komprehensif mengenai konstruksi nilai, legitimasi moral, dan otoritas kepemimpinan Teungku Dayah dalam konteks sosial-budaya Aceh

C. Pembahasan

Kepemimpinan sebagai Otoritas Moral dan Praktik Spiritual

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan Teungku Dayah lebih banyak direpresentasikan sebagai otoritas moral dan praktik spiritual daripada sekadar fungsi administratif. Otoritas tersebut dibangun melalui integritas moral, keteladanan, kedalaman keilmuan, konsistensi religius, kedekatan pedagogis, serta pengakuan komunitas. Dalam kerangka ini, legitimasi Teungku Dayah tidak terutama bersumber dari jabatan formal, tetapi dari relasi sosial-keagamaan dan internalisasi nilai yang berlangsung dalam kehidupan komunitas dayah. Pola ini juga tampak pada kepemimpinan *Teungku Inong*, yang menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dapat dinegosiasikan melalui relasi gender dan struktur sosial Aceh. Temuan tersebut sejalan dengan kajian tentang pembentukan identitas Teungku melalui *community of practice*, yang menegaskan bahwa legitimasi kepemimpinan tumbuh dari keterlibatan dalam praktik keagamaan, proses pembelajaran, dan pengakuan sosial.¹⁹ Kajian Srimulyani juga memperlihatkan bahwa *Teungku Inong* memperoleh otoritas melalui

¹⁴ Andrew Booth, Anthea Sutton, and Diana Papaioannou, *Systematic Approaches To A Successful Literature Review, Second Edition*, in SAGE Publications Ltd (2016).

¹⁵ Hannah Snyder, "Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines," *Journal of Business Research* 104, no. August (2019): 333–39, <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.

¹⁶ Virginia Braun and Victoria Clarke, "Using Thematic Analysis in Psychology," *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101, <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.

¹⁷ Virginia Braun and Victoria Clarke, *Thematic Analysis A Practical Guide, 1st Edition*, in SAGE Publications Ltd (2022).

¹⁸ Norman Fairclough, *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language, Second Edition*, in Routledge (2013).

¹⁹ Usman, Syabuddin, and Zakaria, "Teungku Identity Development: The Role of Dayah Community of Practice."

kombinasi *ascribed power* dan *achieved power*, sehingga memperkuat pandangan bahwa legitimasi keagamaan di Aceh bersifat sosial dan dinamis.²⁰

Secara teoretis, temuan ini beririsan dengan konsep *spiritual leadership* yang menempatkan makna, orientasi transendental, visi, dan keterikatan sosial sebagai unsur penting dalam relasi kepemimpinan.²¹ Dalam konteks pendidikan Islam, Brooks dan Mutohar menegaskan bahwa kepemimpinan sekolah Islam perlu dipahami melalui nilai, keyakinan, dan orientasi keislaman, bukan hanya melalui teori kepemimpinan yang dikembangkan dalam konteks Barat.²² Perspektif ini diperkuat oleh Bano et al.,²³ mengenai *value-based leadership*, Faisal et al.,²⁴ tentang otoritas tradisional dan legitimasi moral, serta Mahmud dan Ramli yang menempatkan kepemimpinan spiritual Islam sebagai fondasi pembentukan budaya mutu pendidikan.²⁵ Sejalan dengan itu, Monanisa et al. menunjukkan bahwa kepemimpinan spiritual berhubungan dengan komitmen organisasi melalui visi bersama, religiositas, dan keterikatan nilai.²⁶ Dalam kerangka yang lebih luas, Feener juga relevan untuk menjelaskan perubahan konfigurasi pendidikan dan otoritas keagamaan,²⁷ sedangkan Hadi et al., menegaskan perlunya memahami transformasi kepemimpinan pendidikan Islam secara kritis agar dimensi spiritual dan kontekstual tidak direduksi menjadi fungsi manajerial semata.²⁸

Berdasarkan temuan tersebut, nilai dan spiritualitas dalam kepemimpinan Teungku Dayah tidak tepat diposisikan hanya sebagai atribut normatif yang melengkapi fungsi manajerial. Keduanya justru membentuk fondasi epistemologis yang menentukan sumber legitimasi, pola relasi, dan makna efektivitas kepemimpinan dalam komunitas dayah.²⁹ Pengaruh Teungku Dayah dengan demikian berakar pada kesesuaian antara pengetahuan agama, keteladanan perilaku, pengakuan komunitas, dan kemampuan memelihara relasi sosial-

²⁰ Eka Srimulyani, "Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh," in *Koninklijke Brill NV, Leiden* (2016), 141–65, <https://doi.org/10.1163/9789004304864>.

²¹ Louis W. Fry, "Toward a Theory of Spiritual Leadership," *The Leadership Quarterly* 14, no. September (2003): 693–727, <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.

²² Brooks and Mutohar, "Islamic School Leadership: A Conceptual Framework."

²³ Khushnuma Bano, Azra Ishrat, and KK Mishra, "Transforming Organization Through Value-Based Leadership," *International Journal Of Scientific & Technology Research* 9, no. 01 (2020): 2834–42.

²⁴ Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia."

²⁵ Muchammad Eka Mahmud and Akhmad Ramli, "Islamic Spiritual Leadership Model to Enhance Madrasah Quality Culture and Achieve Sustainable Development Goals," *AlHayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 3 (2025): 628–43.

²⁶ Habibah Monanisa, Bujang Rahman, and Hasan Hariri, "International Journal of Current Science Research and Review The Influence of Spiritual Leadership on Teacher's Organizational Commitment Based on (Louis W. Fry Model): A Literature Review," *International Journal of Current Science Research and Review* 07, no. 02 (2024): 994–97, <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i2-12>.

²⁷ R. Michael Feener, "Reconfigurations of Religious Education and Authority," in *Oxford University Press* (2013), 59–92.

²⁸ Hadi et al., "The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature."

²⁹ Faisal et al., "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia." Hadi et al., "The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature."

keagamaan. Sementara itu, pengalaman *Teungku Inong* menunjukkan bahwa legitimasi tersebut tidak bersifat tetap, tetapi terus dinegosiasikan dalam perubahan relasi gender dan struktur sosial masyarakat Aceh.³⁰ Dengan demikian, kepemimpinan Teungku Dayah lebih tepat dipahami sebagai kepemimpinan berbasis nilai dan spiritual yang berakar pada praktik sosial-keagamaan masyarakat Aceh, sementara aspek manajerial berfungsi sebagai instrumen yang mendukung, bukan menggantikan, basis legitimasi moral dan religius tersebut.

Ketegangan Epistemologis antara Spiritualitas dan Rasionalitas Manajerial

Hasil analisis menunjukkan adanya ketegangan epistemologis antara kepemimpinan berbasis nilai-spiritual dan kepemimpinan yang berorientasi pada rasionalitas manajerial. Sejumlah literatur merepresentasikan Teungku Dayah sebagai penggerak peningkatan mutu, penataan tata kelola, implementasi kurikulum, perencanaan, akuntabilitas, dan modernisasi kelembagaan. Representasi tersebut dibangun melalui kerangka kepemimpinan transformasional, *total quality management* (TQM), evaluasi kelembagaan, dan kepemimpinan perubahan yang menekankan efektivitas organisasi serta pencapaian indikator kinerja.³¹ Dalam perspektif ini, kepemimpinan dipahami sebagai instrumen untuk mengarahkan sumber daya, mengendalikan proses organisasi, dan memastikan tercapainya standar mutu pendidikan. Di sisi lain, sejumlah kajian lain menegaskan bahwa otoritas Teungku Dayah tidak dapat dipisahkan dari legitimasi moral, simbolisme religius, kepercayaan, dan ikatan sosial yang hidup dalam komunitas dayah. Perbedaan orientasi tersebut menunjukkan adanya ketegangan antara logika manajemen modern dan logika kepemimpinan berbasis nilai dan spiritualitas.

Secara teoretis, pendekatan manajerial memberikan kontribusi penting terhadap penguatan kapasitas kelembagaan, profesionalisasi organisasi, serta peningkatan mutu layanan pendidikan. Almuhajir & Barus, Ilyas et al., dan Herman et al., menunjukkan bahwa transformasi kepemimpinan, penerapan *total quality management*, dan evaluasi kurikulum dapat memperkuat tata kelola dayah serta membantu lembaga merespons tuntutan regulasi dan perubahan sosial.³² Namun, Brooks & Mutohar menegaskan bahwa kepemimpinan pendidikan Islam tidak dapat dipahami hanya melalui ukuran efektivitas organisasi, melainkan harus dilihat

³⁰ Srimulyani, "Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh." Usman, Syabuddin, and Zakaria, "Teungku Identity Development: The Role of Dayah Community of Practice."

³¹ Almuhajir and Barus, "Transformational Leadership of Dayah: Empowerment of Dayah Community in Developing Total Quality Management." Ilyas et al., "Leadership Transformation; Study Of Islamic Boarding School (Dayah) In Aceh Province Of Indonesia." Herman Herman, Sy Rohana, and Jailani Jailani, "An Evaluation of Boarding School Curriculum Implementation in Aceh," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 9, no. 1 (2024): 634–49.

³² Almuhajir and Barus, "Transformational Leadership of Dayah: Empowerment of Dayah Community in Developing Total Quality Management." Ilyas et al., "Leadership Transformation; Study Of Islamic Boarding School (Dayah) In Aceh Province Of Indonesia." Herman, Rohana, and Jailani, "An Evaluation of Boarding School Curriculum Implementation in Aceh."

dalam kaitannya dengan nilai, keyakinan, dan konteks keagamaan.³³ Perspektif *value-based leadership* yang dikemukakan oleh Bano et al., dan Postuła juga menempatkan nilai sebagai fondasi etis yang membentuk pengambilan keputusan, penggunaan kekuasaan, dan hubungan antarpelaku, bukan sekadar atribut normatif yang mendukung agenda manajerial.³⁴ Sejalan dengan itu, Hadi et al., menegaskan bahwa transformasi kepemimpinan pendidikan Islam perlu dibaca secara kritis agar dimensi moral dan spiritual tidak direduksi menjadi instrumen administratif semata.³⁵

Berdasarkan temuan tersebut, ketegangan utama dalam kepemimpinan Teungku Dayah sesungguhnya tidak terletak pada pilihan antara spiritualitas dan manajemen, melainkan pada posisi epistemologis yang diberikan kepada keduanya. Ketika nilai hanya ditempatkan sebagai variabel pendukung efektivitas organisasi, kepemimpinan berpotensi direduksi menjadi fungsi administratif yang terlepas dari basis sosial-keagamaan komunitas. Sebaliknya, ketika nilai dan spiritualitas diposisikan sebagai fondasi kepemimpinan, perangkat manajerial dapat berfungsi sebagai instrumen untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian, modernisasi dayah tidak perlu dipertentangkan dengan tradisi keagamaan, tetapi harus dibangun dalam kerangka kepemimpinan berbasis nilai sehingga akuntabilitas, profesionalisasi, mutu, dan efektivitas tetap dibingkai oleh integritas, amanah, keteladanan, kemaslahatan, dan tanggung jawab religius.³⁶ Dalam konteks inilah, kepemimpinan Teungku Dayah memperlihatkan bahwa rasionalitas manajerial dan spiritualitas bukan dua kutub yang saling meniadakan, melainkan dua dimensi yang terus dinegosiasikan dalam praktik pengelolaan pendidikan Islam

Kepemimpinan sebagai Negosiasi Tradisi dan Modernitas

Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemimpinan Teungku Dayah dalam literatur kontemporer direpresentasikan sebagai praktik negosiasi berkelanjutan antara kesinambungan tradisi keilmuan Islam dan tuntutan perubahan sosial-politik Aceh pasca konflik. Transformasi dayah mendorong Teungku Dayah tidak hanya berperan sebagai penjaga dan penerus tradisi keagamaan, tetapi juga sebagai aktor yang mengarahkan perubahan kelembagaan, merespons kebijakan pendidikan, profesionalisasi, perubahan kurikulum, serta kebutuhan masyarakat yang

³³ Brooks and Mutohar, "Islamic School Leadership: A Conceptual Framework."

³⁴ Bano, Ishrat, and Mishra, "Transforming Organization Through Value-Based Leadership." Agnieszka Postuła, "Leadership, Values and Authority: What Shapes a Manager's Work Ethos and Plays a Key Role in Authority Creation?," *Central European Management Journal* 33, no. 1 (2025): 72–86, <https://doi.org/10.1108/CEMJ-02-2024-0044>.

³⁵ Hadi et al., "The Transformation of Islamic Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature."

³⁶ Bano, Ishrat, and Mishra, "Transforming Organization Through Value-Based Leadership." Postuła, "Leadership, Values and Authority: What Shapes a Manager's Work Ethos and Plays a Key Role in Authority Creation?"

terus berkembang. Basri et al., menunjukkan bahwa reformasi pendidikan dayah berlangsung melalui perubahan kebijakan, kurikulum, sumber daya manusia, pendanaan, fasilitas, dan hubungan kelembagaan, namun tetap mempertahankan basis religiusnya.³⁷ Erawadi & Setiadi juga menegaskan bahwa transformasi dayah membentuk sistem pendidikan yang menggabungkan tradisi Islam dengan unsur pendidikan modern.³⁸ Temuan tersebut memperlihatkan bahwa perubahan tidak menghapus identitas tradisional dayah, melainkan mendorong kepemimpinan untuk terus menyesuaikan diri terhadap konteks baru.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara dayah dan modernitas bersifat ambivalen. Intervensi negara dapat dipahami sebagai tekanan terhadap otonomi dan otoritas dayah, tetapi pada saat yang sama membuka peluang bagi penguatan kelembagaan, pengakuan formal, peningkatan sumber daya, integrasi kurikulum, dan perluasan jaringan pendidikan.³⁹ Raya menempatkan reformasi dayah dalam konteks lokal,⁴⁰ sedangkan Sofi et al., memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam tradisional dapat mempertahankan akar klasik sambil mengadopsi praktik modern.⁴¹ Dalam kerangka yang lebih luas, Feener menunjukkan bahwa otoritas keagamaan dan pendidikan terus mengalami rekonfigurasi seiring perubahan sosial dan institusional.⁴² Basri et al., juga memperkuat bahwa kepemimpinan dan kolaborasi dalam pendidikan Islam Aceh berlangsung melalui negosiasi berkelanjutan antara tradisi, modernitas, dan kebutuhan kelembagaan.⁴³ Dengan demikian, kepemimpinan Teungku Dayah berada pada posisi mediatif antara identitas tradisional, regulasi pemerintah, agenda pembangunan pendidikan, dan tuntutan masyarakat.

Berdasarkan temuan tersebut, tradisi dan modernitas tidak tepat dipahami sebagai dua kutub yang saling meniadakan, tetapi sebagai ruang negosiasi yang terus membentuk identitas, legitimasi, dan orientasi kepemimpinan. Ketika literatur menekankan profesionalisasi, efektivitas, dan akuntabilitas, Teungku Dayah cenderung direpresentasikan sebagai agen modernisasi; sebaliknya, ketika yang ditonjolkan adalah otoritas keilmuan, keteladanan, dan pengakuan komunitas, kepemimpinan lebih kuat dipahami sebagai penjaga kesinambungan tradisi. Karena itu, kepemimpinan Teungku Dayah bukan sekadar proses transisi dari

³⁷ Basri Basri et al., "Dayah On The Move: Social Engineering Through Islamic Education Reformation In Post-Conflict Aceh, Indonesia," *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 60–87.

³⁸ Erawadi Erawadi and Fadlan Masykura Setiadi, "Transformation of Traditional Islamic Education: Dayah as a Modern Educational Institution in Post-Conflict Aceh," *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 225–46, <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.10110>.

³⁹ Mujiburrahman et al., "The State Intervention in the Islamic Education in Aceh : Threats or Opportunities ?"

⁴⁰ Moch. Khafidz Fuad Raya, "Dayah And Meunasah In Aceh: Reform In Local Context," *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 21–40.

⁴¹ Muhammad Jauhari Sofi, Sofwan Manaf, and Jauhar Ali, "Pesantren In Dynamic Transformation: Harmonizing Classical Roots and Modern Practices," *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 2 (2025): 333–53.

⁴² Feener, "Reconfigurations of Religious Education and Authority."

⁴³ Basri et al., "Negotiating Tradition and Modernity: An Ethnographic Study of Leadership and Collaboration in Acehese Islamic Higher Education."

tradisional menuju modern, melainkan praktik adaptif dan diskursif yang terus menegosiasikan identitas, legitimasi, kekuasaan, dan arah pendidikan Islam. Dalam konteks ini, keberlanjutan dayah bergantung pada kemampuan kepemimpinannya mengintegrasikan perubahan institusional dengan fondasi sosial-keagamaan yang menjadi sumber utama otoritasnya.⁴⁴

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan Teungku Dayah dalam literatur pendidikan Islam Aceh tidak direpresentasikan sebagai praktik yang tunggal dan stabil, melainkan sebagai konstruksi diskursif yang dibentuk melalui tiga pola utama, yaitu kepemimpinan sebagai otoritas moral-spiritual berbasis nilai, kepemimpinan sebagai arena ketegangan epistemologis antara spiritualitas dan rasionalitas manajerial yang berorientasi pada mutu dan akuntabilitas, serta kepemimpinan sebagai praktik mediatif yang menegosiasikan kesinambungan tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan modernitas dalam konteks Aceh pasca konflik. Ketiga pola tersebut saling beririsan dan berkompetisi dalam wacana akademik sesuai dengan kerangka teoretis dan posisi epistemologis yang digunakan para penulis, sehingga kepemimpinan Teungku Dayah tidak hanya dipahami sebagai praktik kelembagaan, tetapi juga sebagai arena produksi makna, legitimasi, dan otoritas dalam diskursus pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam dengan menempatkan nilai dan spiritualitas sebagai fondasi epistemologis kepemimpinan, sementara rasionalitas manajerial dipahami sebagai instrumen untuk menjaga relevansi kelembagaan. Temuan ini memperkaya diskursus *value-based leadership* dan *spiritual leadership* sekaligus menawarkan kerangka konseptual yang menjelaskan hubungan antara legitimasi moral, otoritas religius, dan modernisasi pendidikan Islam dalam konteks Aceh pasca konflik. Dari sisi praktis, hasil kajian ini menunjukkan pentingnya pengembangan kebijakan dan tata kelola pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada efektivitas administratif, tetapi juga memperhatikan dimensi moral-spiritual yang menjadi sumber legitimasi kepemimpinan Teungku Dayah.

Penelitian ini terbatas pada analisis dokumen dan konteks Aceh sehingga belum sepenuhnya menangkap pengalaman kepemimpinan yang hidup dalam komunitas dayah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengombinasikan pendekatan diskursif dengan

⁴⁴ Basri et al., "Dayah On The Move: Social Engineering Through Islamic Education Reformation In Post-Conflict Aceh, Indonesia." Erawadi and Setiadi, "Transformation of Traditional Islamic Education: Dayah as a Modern Educational Institution in Post-Conflict Aceh." Mujiburrahman et al., "The State Intervention in the Islamic Education in Aceh : Threats or Opportunities ?" Raya, "Dayah And Meunasah In Aceh: Reform In Local Context." Sofi, Manaf, and Ali, "Pesantren In Dynamic Transformation: Harmonizing Classical Roots and Modern Practices." Feener, "Reconfigurations of Religious Education and Authority." Basri et al., "Negotiating Tradition and Modernity: An Ethnographic Study of Leadership and Collaboration in Acehnese Islamic Higher Education."

studi lapangan, etnografi, atau penelitian komparatif lintas wilayah untuk memahami bagaimana nilai, spiritualitas, dan praktik kepemimpinan Teungku Dayah dihayati, dinegosiasikan, dan diterapkan dalam berbagai konteks sosial-budaya pendidikan Islam.

Referensi

- Almuhajir, Almuhajir, and Jumat Barus. "Transformational Leadership of Dayah: Empowerment of Dayah Community in Developing Total Quality Management." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 24, no. 1 (2021): 91–105.
- Badruzzaman, Badruzzaman, Syafei Ibrahim, and Zainur Rozikin. "Leadership TeungkuDayah (Study Of Social Reality Regarding Tengku Role In SocietyThe District Of KutaBaro, Aceh Besar District)." *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)* 23, no. 11 (2018): 35–41. <https://doi.org/10.9790/0837-2311043541>.
- Bano, Khushnuma, Azra Ishrat, and KK Mishra. "Transforming Organization Through Value-Based Leadership." *International Journal Of Scientific & Technology Research* 9, no. 01 (2020): 2834–42.
- Basri, Basri, Mujiburrahman Mujiburrahman, Mohammad Nasir, and Muhammad Nazar. "Negotiating Tradition and Modernity: An Ethnographic Study of Leadership and Collaboration in Acehnese Islamic Higher Education." *The Qualitative Report* 31, no. 1 (2026): 4999–5025.
- Basri, Basri, Andhika Jaya Putra, Teuku Zulfikar, and Wahidah Wahidah. "Dayah On The Move: Social Engineering Through Islamic Education Reformation In Post-Conflict Aceh, Indonesia." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* 23, no. 1 (2023): 60–87.
- Booth, Andrew, Anthea Sutton, and Diana Papaioannou. *Systematic Approaches To A Successfull Literature Review, Second Edition*. In *SAGE Publications Ltd*. 2016.
- Braun, Virginia, and Victoria Clarke. *Successful Qualitative Research a Practical GUiDe for Beginners*. In *SAGE Publications Ltd*. 2013.
- . *Thematic Analysis A Practical Guide, 1st Edition*. In *SAGE Publications Ltd*. 2022.
- . "Using Thematic Analysis in Psychology." *Qualitative Research in Psychology* 3, no. 2 (2006): 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>.
- Brooks, Melanie C., and Agus Mutohar. "Islamic School Leadership: A Conceptual Framework." *Journal of Educational Administration and History* 50, no. 2 (2018): 54–68. <https://doi.org/10.1080/00220620.2018.1426558>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry & Research Design, Choosing Among Five Approaches, Third Edition*. In *SAGE Publication, Inc*. 2013.
- Erawadi, Erawadi, and Fadlan Masykura Setiadi. "Transformation of Traditional Islamic Education: Dayah as a Modern Educational Institution in Post-Conflict Aceh." *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2023): 225–46. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v9i2.10110>.
- Fairclough, Norman. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language, Second Edition*. In *Routledge*. 2013.
- Faisal, Ahmad, Mustaqim Pabbajah, Irwan Abdullah, Nova Effenty, and Muh Rusli. "Strengthening Religious Moderatism through the Traditional Authority of Kiai in Indonesia." *Cogent Social Sciences* 8, no. 1 (2022): 1–15. <https://doi.org/10.1080/23311886.2022.2150450>.
- Feener, R. Michael. "Reconfigurations of Religious Education and Authority." In *Oxford University Press*, 59–92. 2013.
- Fry, Louis W. "Toward a Theory of Spiritual Leadership." *The Leadership Quarterly* 14, no. September (2003): 693–727. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2003.09.001>.
- Hadi, Abil Fida Muhammad Qois Al, Muh. Nur Rochim Maksum, Intan Dian Saputri, Syahrul Adam Salleh Ibrahim, and Ammar Wangyee. "The Transformation of Islamic

- Educational Leadership in a Multicultural Society: A Theoretical Review Based on Critical Literature.” *MIER: Multicultural Islamic Education Review* 03, no. 02 (2025): 149–60.
- Herman, Herman, Sy Rohana, and Jailani Jailani. “An Evaluation of Boarding School Curriculum Implementation in Aceh.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)* 9, no. 1 (2024): 634–49.
- Ilyas, Mukhlisuddin, Zainuddin Zainuddin, Abdul Muin Sibuea, and Zahrila Zahrila. “Leadership Transformation; Study Of Islamic Boarding School (Dayah) In Aceh Province Of Indonesia.” *Journal of Entrepreneurship Education* 22, no. 2 (2019): 1–5.
- Mahmud, Muchammad Eka, and Akhmad Ramli. “Islamic Spiritual Leadership Model to Enhance Madrasah Quality Culture and Achieve Sustainable Development Goals.” *AlHayat: Journal of Islamic Education* 9, no. 3 (2025): 628–43.
- Monanisa, Habibah, Bujang Rahman, and Hasan Hariri. “International Journal of Current Science Research and Review The Influence of Spiritual Leadership on Teacher ’ s Organizational Commitment Based on (Louis W . Fry Model): A Literature Review.” *International Journal of Current Science Research and Review* 07, no. 02 (2024): 994–97. <https://doi.org/10.47191/ijcsrr/V7-i2-12>.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman, Teuku Zulfikar, Shukri Ahmad, Hasnul Arifin Melayu, and Jasafat Jasafat. “The State Intervention in the Islamic Education in Aceh : Threats or Opportunities ?” *Jurnal Ilmiah Peuradeun: The Indonesian Journal of the Social Sciences* 12, no. 2 (2024): 539–64.
- Muntasir, Muntasir, and Muhammad Aminullah. “From The Religious Stage To The Political Stage: Teungku Dayah’s Political Communication Study In Aceh.” *Al-Balagh: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 5, no. 1 (2020): 95–116. <https://doi.org/10.22515/al-balagh.v5i1.2166>.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods, Fourth Edition*. In SAGE Publications, Inc. 2015.
- Postuła, Agnieszka. “Leadership, Values and Authority: What Shapes a Manager’ s Work Ethos and Plays a Key Role in Authority Creation?” *Central European Management Journal* 33, no. 1 (2025): 72–86. <https://doi.org/10.1108/CEMJ-02-2024-0044>.
- Raya, Moch. Khafidz Fuad. “Dayah And Meunasah In Aceh: Reform In Local Context.” *Jurnal Tatsqif: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan* 19, no. 1 (2021): 21–40.
- Sari, Novita, Nurul Saniah, Margiyono Suyitno, Lasmaria Nami Simanungkalit, Tri Hutami Wardoyo, Manaek Simanungkalit, Nina Kusuma Dewi, et al. *METODOLOGI PENELITIAN KEPUSTAKAAN*. In Sada Kurnia Pustaka. 2026.
- Snyder, Hannah. “Literature Review as a Research Methodology: An Overview and Guidelines.” *Journal of Business Research* 104, no. August (2019): 333–39. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>.
- Sofi, Muhammad Jauhari, Sofwan Manaf, and Jauhar Ali. “Pesantren In Dynamic Transformation: Harmonizing Classical Roots and Modern Practices.” *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 49, no. 2 (2025): 333–53.
- Srimulyani, Eka. “Teungku Inong Dayah: Female Religious Leaders in Contemporary Aceh.” In *Koninklijke Brill NV, Leiden*, 141–65. 2016. <https://doi.org/10.1163/9789004304864>.
- Suprpto, Suprpto. “Religious Leaders And Peace Building: The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia.” *Al-Jāmi‘ah: Journal of Islamic Studies* 53, no. 1 (2015): 225–50. <https://doi.org/10.14421/ajis.2015.531.225-250>.
- Usman, Jarjani, Syabuddin Syabuddin, and Faishal Zakaria. “Teungku Identity Development: The Role of Dayah Community of Practice.” *SAGE Open*, 2021, 1–10. <https://doi.org/10.1177/21582440211031532>.